

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS REMAJA DI DESA

BERAN DUSUN WARENG KECAMATAN NGAWI

SKRIPSI



Oleh

**LAILA ADHA PERDANA
NIM : 210313216**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Perdana, Laila Adha. 2017. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Remaja di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kadi, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran orang tua, remaja, pendidikan seks.

Orang tua adalah suatu unit dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang mana sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup para anaknya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat memperhatikan anaknya dalam segi apapun. Remaja adalah seorang anak muda yang harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan seks remaja di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk menemukan data, peneliti menggunakan wawancara kepada orang tua, remaja dan tokoh penting. Selibuhnya data observasi dan dokumentasi dari Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi. Teknik analisis data menggunakan analisis yang diberikan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa orang tua di Dusun Wareng mempunyai pengetahuan yang bervariasi perihal seks, orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki wawasan luas dan beranggapan bahwa pendidikan seks itu penting, sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah hanya sedikit mengetahui tentang seks. Meskipun demikian, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Sebagaimana hasil dari penelitian, orang tua dengan pendidikan akhir SD, SMP, maupun SMA masih banyak yang belum mampu menjalankan peran dengan mengajak berbicara tentang seks pada anak, dikarenakan menurut mereka berbicara tentang seks adalah suatu hal yang tabu. Selain itu, tidak semua dari orang tua memberikan pengawasan pada anak sebab mereka meyakini anak remajanya tidak akan melakukan hal yang neko-neko.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam orang tua memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya orang tua memberikan bekal berupa pendidikan yang menyeluruh baik dalam pendidikan agama maupun umum, termasuk pendidikan seks. Masa depan anak adalah bergantung pada kedua orang tuanya.¹ Hal ini menjadi perintah Allah dalam al-Qur'an QS al-Tahrim (66): 6-7, yang berbunyi:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; diatasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu selalu kerjakan.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.²

Sebagaimana yang terlihat, jika keluarga menjalankan tanggung jawabnya untuk memberikan didikan yang baik apalagi menyangkut masalah seks, maka sikap remaja terhadap seks menjadi sehat, karena perlakuan orang

¹Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks* (Solo: Tinta Medina, 2012), 2-3.

²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 326-327.

tua mereka adalah perlakuan yang benar.³ Dan hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu remaja putri yang bernama Ajeng, melalui sebuah wawancara yang menyatakan bahwa dirinya sering sekali menanyakan seputar masalah seks kepada ibunya. Misal tentang haid, meskipun jawaban dari ibunya tersebut tidak begitu akurat, tetapi jawabannya dapat diterima oleh remaja tersebut.

Tidak hanya itu saja, karena perkembangan seks remaja putri ini terbilang cepat maka pengawasan yang diberikan orang tua kepada remaja ini terhadap pola pergaulan antar jenis pun mendapatkan perhatian yang lebih.⁴ Bahwasanya jika dipandang dari segi pertumbuhan, perkembangan seksual wanita memang lebih cepat, sehingga pria ketinggalan maka terjadi saling menjauhi bahkan bermusuhan atau disebut sex antagonis, tetapi dalam pertumbuhan selanjutnya, remaja wanita lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja pria, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi kekar yang menarik bagi remaja wanita. Jadi mereka saling tertarik terutama karena fisik. Masa remaja awal disebut anak usia belasan tahun atau teenagers.

Selain itu adapun G. Stanley Hall dalam *Andi Mappiare* disebut *Storm and Stress* atau sering disebut badai dan topan, remaja sangat peka, sering berubah sikap atau haluan, misalnya suatu ketika sangat bergairah dalam belajar atau bekerja, tiba-tiba berubah menjadi lesu. Kegembiraan berubah

³ Remmers dan Hackett, *Memahami Persoalan Remaja*, terj. Zakiyah Daradjat (Jakarta: PT Metro Pos, 1984), 48.

⁴ Hasil wawancara dari salah satu warga remaja putri di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi, yang bernama Ajeng Puspa Ningrum(17). Dilakukan pada tanggal 6 Mai 2017 pada pukul 14.20 WIB.

menjadi sedih. Termasuk dalam bercita-cita kadang-kadang setinggi langit, tiba-tiba melerai dan ragu-ragu. Dalam cinta, rasa yang bersahabat atau tertarik dapat secara cepat berubah kepada orang lain maka sering disebut mengalami cinta monyet atau puppy love.⁵

Dalam menyikapi hal ini, jika remaja putri yang bernama Ajeng telah mendapatkan pendidikan seks dengan baik dan mendapatkan pengawasan seperti yang tertera di atas maka terlihat jelas ketika ia sudah merasakan ketertarikan pada lawan jenis, tindakan yang ia lakukan dalam pergaulan adalah tindakan yang sehat. Namun sangat disayangkan, tidak semua orang tua mengambil peran untuk memberikan pendidikan seks, sebagaimana orang tua Ajeng lakukan.

Dikarenakan berbagai alasan seperti halnya, menganggap pendidikan ini sangat tabu dan menjijikkan untuk dibicarakan. Terkadang, ada juga sebab minimnya pengetahuan yang dimiliki orang tua sehingga menimbulkan rasa cemas jika terjadinya kesalahpahaman dalam penyampaiannya. Lalu tak jarang pula karena orang tua yang terhambat dengan pekerjaannya yang menjadikan mereka kurang memberikan perhatian pada anak khususnya remaja, tentang pendidikan umum bahkan pendidikan yang berkaitan dengan masalah seks sekalipun. Dan masih ada lagi pro dan kontra tentang pada usia berapa pendidikan seks diberikan.

Bahwasanya perlu diketahui, pada usia remaja bukanlah masa satu-satunya yang timbul padanya soal-soal yang berhubungan dengan seks, sebab

⁵ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 65-66.

secara tidak langsung sikap manusia terhadap seks terbentuk pada masa kanak-kanak pertama. Apabila orang tua menghindari jawaban terhadap pertanyaan anak-anak yang berkisar pada perbedaan jenis kelamin, masalah kelahiran, maka setelah besar nanti mereka yakin bahwa masalah seks adalah masalah yang tidak patut dibicarakan, sekurang-kurangnya dengan orang tua.⁶

Karena orang tua tidak mengambil peran untuk memberikan pendidikan tentang seks, dengan sebab yang telah di paparkan di atas dan lingkungan sekitar juga beranggapan bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang kurang pantas maka hal tersebut akan membuat seorang remaja menganggap remeh masalah seks. Sehingga pengetahuannya tentang seks hanyalah melalui pengamatan selintas saja dan dirasa hal itu sudah cukup. Bahkan kelanjutan seperti apa bahaya dan akibat dari seks bebas tidak lagi dihiraukan karena mereka hanya ingin mendapatkan kesenangan dari seks semata.

Hal seperti inilah yang menyebabkan rusaknya moral pada remaja dengan melakukan hal yang melampaui batas karena, sesungguhnya kebanyakan remaja merasa bahwa adanya hubungan seks menjadikan mereka lebih diterima oleh pihak lain, atau mereka tidak akan merasa dicintai oleh anggota lawan jenis, kecuali jika menerima cumbu atau hubungan seks.⁷ Seperti halnya Pada tahun 2007, survey dari Universitas Indonesia mengungkapkan sebuah data bahwa sebanyak 39,65% remaja berusia 15 tahun

⁶ Remmers dan Hackett, Memahami Persoalan Remaja, 47.

⁷ Ibid., 46.

telah melakukan seks bebas, alias zina.⁸Jika jumlah pelajar SMP dan SMA yang tercatat Depdiknas 15 juta orang, jadi 30%-nya telah berzina dan berseks bebas. Sedangkan, pada tahun 2008, terungkap cenderung bertambahnya kasus kehamilan tak dikehendaki (KTD) pada remaja di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar.⁹

Dan ketika remaja sudah melakukan hal-hal yang menyimpang, remaja akan semakin tertarik kepada membaca cerita-cerita cabul dan majalah-majalah porno yang dijual oleh para pedagang yang nantinya dapat membangkitkan hawa nafsu dan menghilangkan kehormatan. Bahkan mendengarkan lagu-lagu erotis yang disiarkan lewat gelombang-gelombang radio ataupun televisi merupakan hal yang merendahkan gairah, mengotori kehormatan, menjatuhkan moral, membunuh kemuliaaan, melemahkan fisik, pemahaman dan ingatan, membangkitkan syahwat, menghilangkan kepribadian dan mengubur nilai kemanusiaan, keutamaan dan akhlak.¹⁰

Selain itu, jika rasa keinginannya tidak tercapai, kegalauan atau keresahan akan timbul pada remaja, dengan hal seperti memurungkan diri tanpa melakukan kegiatan yang bermanfaat. Para psikolog dan paedagog juga mengatakan bahwa jika anak terlena dalam kekosongan waktunya, maka akan lahir pikiran-pikiran kotor dan hayalan-hayalan seksual. Jika anak itu adalah seorang remaja atau pemuda, maka syahwatnya akan mengejar gejala

⁸ El-Qudsy, Ketika Anak Bertanya, 1.

⁹Ibid., 3.

¹⁰Saifullah Kamallie dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam (Semarang: PT Asy-Syifa', 1981), 243.

hayalan-hayalan itu. Dengan demikian, ia akan segera melakukan kebiasaan yang buruk.

Jadi, untuk menyelamatkan anak dari pikiran dan hayalan kotor sehingga ia tidak terjerumus akibat yang menyedihkan, hendaknya memberikan penerangan kepada para pemuda tentang cara mempergunakan waktu dan mengisi kekosongan.¹¹ Terkadang remaja menentang pengajaran orang tua yang berhubungan dengan kaidah-kaidah akhlak dalam kelakuan, namun mereka sebenarnya menanti-nanti bantuan orang tua.¹² Akan tetapi beberapa dari orang tua menyia-nyiakan kesempatan yang memungkinkan untuk membantu anak mereka. Dan ketika itu berlangsung remaja akan merasa goncang apabila orang tua mereka berhenti menasehati dan berusaha tidak mencampuri lagi urusan mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan Remmers dan Hackett, ditemukan Sembilan dari sepuluh orang remaja menyatakan bahwa mereka mengharapkan dari orang tuanya untuk memberi tau kepada mereka tentang mana yang benar dan mana yang salah.¹³ Dan selain itu, kasih sayang, pengawasan, rasa perhatian serta didikan yang diberi orang tua dari yang formal hingga non formal sangat diharapkan oleh para remaja. Adapun maksud dari pendidikan non formal adalah dengan memberikan pengajaran atau didikan, bagaimana adab berperilaku yang baik terhadap sesama dan lawan jenis.

Lalu jika anak yang sudah beranjak memasuki usia remaja biasanya akan lebih kritis menanyakan tentang seks pada orang tuanya. Akan tetapi tak

¹¹Ibid., 243-244.

¹² Remmers dan Hackett, Memahami Persoalan Remaja, 47.

¹³John W. Santrock, Perkembangan Masa Hidup (Jakarta: Erlangga, 2002), 88.

jarang pula orang tua merasa kesulitan menjawab dari sekian pertanyaan bahkan bisa jadi hal yang dilakukan orang tua adalah dengan mengalihkan pertanyaan remaja pada hal yang lain. Masalah seks sering kali mendapatkan pandangan miring, inilah yang menjadi sebuah problema di masyarakat khususnya dalam keluarga, yang terkesan menyepelekan suatu ajaran yang jelas-jelas Allah telah memerintahkan pada orang tua khususnya untuk memberikan pendidikan yang baik dan tanpa terkecuali pendidikan seks.

Bahkan pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat terkemuka yaitu Ibnu Katsir yang dalam tafsirnya berpendapat bahwa seorang muslim hendaklah mendidik diri dan keluarganya tentang apa yang diperintahkan dan apa yang diharamkan oleh agama sehingga semua terselamatkan dari api neraka. Tanggung jawab mendidik dibebankan sepenuhnya di pundak orang tua. Orang tua wajib menunaikan hak anaknya untuk dididik dengan sebaiknya. Termasuk hak mendapatkan pendidikan seks yang benar.

Dengan melihat pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak, sebaiknya orang tua terutama ibu agar selalu berusaha untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan. Yang berkaitan dengan pendidikan seks tentunya.¹⁴ Sehubungan dengan hal ini, alasan peneliti memilih penelitian di lingkungan warga RW 001 Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi adalah karena peneliti menemukan sesuatu yang menarik.

Dilihat dari hasil wawancara, adanya suatu kendala pada salah satu orang tua khususnya ibu dalam memberikan pendidikan seks. Sesungguhnya,

¹⁴ EL-Qudsy, Ketika Anak Bertanya, 2.

orang tua belum mengerti arti penting pendidikan seks, orang tua hanya memberikan larangan pada anak untuk tidak melakukan hal yang akan merugikan orang tuanya maupun diri sendiri. Dan orang tua juga sepenuhnya mempercayai kepada anaknya bahwa ia tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang. Setelah itu, tindakan selanjutnya adalah dengan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk mengajarkan atau memberikan pendidikan yang berbaur seks pada anak mereka secara rinci.¹⁵

Berangkat dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di desa Beran, dusun Wareng, kecamatan Ngawi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Remaja di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh orang tua. Maka peneliti memfokuskan seperti apa peran orang tua terhadap pendidikan seks remaja.

C. Rumusan Masalah

Untuk mencari tahu atas fokus yang telah dipilih, maka peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu?

1. Bagaimana pengetahuan orang tua dalam pendidikan seks remaja di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi?

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Suratun di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi. Dilakukan pada tanggal 25 April 2017 dan pukul 15.30 WIB.

2. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan pengetahuan seks pada orang tua
2. Menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi orang tua untuk menangani anak ketika menyampaikan pendidikan seks

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman praktis dalam melaksanakan penelitian.

- b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pendidikan seks

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan fenomenologis. Dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia.

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yang mana penelitian ini berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Dan merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atas suatu kejadian tertentu yang dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seks remaja di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi.¹⁶

¹⁶ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

2. Kehadiran peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengalaman berperan serta sebab peranan peneliti yang membutuhkan keseluruhan skenarionya.¹⁷ Untuk itu, dalam penelitian ini. Peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipasi penuh, sekaligus pengumpulan data sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang. Penelitian ini berlangsung sekitar bulan Mei sampai Juni. Dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui orang tua, remaja dan tokoh yang menyelenggarakan suatu kegiatan sosial di masyarakat Dusun Wareng. Dan kemudian dilanjutkan untuk melakukan observasi wawancara, pengumpulan data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan adanya keunikan dan kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih dengan alasan beberapa dari anak usia remaja sudah berani melakukan seks bebas dikarenakan hal ini kurang adanya informasi seks dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Sehingga hal tersebut menjadikannya untuk tidak melanjutkan studi seperti kebanyakan remaja lainnya yang disebabkan hamil diluar nikah. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti berharap menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

¹⁷ Lexi J Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

4. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.¹⁸ Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini sebagai sumber data utama. Adapun sumber data di atas mengungkap tentang Sumber data, yaitu person atau orang yang berlaku sebagai informan, meliputi orang tua, selanjutnya adalah remaja dan tokoh masyarakat sekitar dengan tujuan mengungkapkan data tentang:

- 1) Pengetahuan orang tua terhadap seks di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi
- 2) Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.¹⁹ Teknik tersebut digunakan peneliti karena bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi langsung pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data yang diperlukan dalam dokumentasi.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

¹⁸Ibid., 157.

¹⁹ M. Djunaidi Ghony, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012), 164.

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawaban sendiri.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menanyakan langsung kepada informan yang bersangkutan yaitu orang tua, remaja dan tokoh penting di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian ini. Pengamatan dapat diklarifikasikan atas pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta.²¹ Disini peneliti sebagai pengamatan yang berperan serta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu suatu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Peneliti akan tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktifitas dan perasaan mereka. Selanjutnya, peneliti memainkan dua peran, yaitu pertama berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan

²⁰ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif, 49-50.

²¹ Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 126.

masyarakat, dan kedua sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan individunya.²²

Observasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat pekerjaan orang tua, dan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan. Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif dan peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya dan sebagainya dokumen berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan cerita biografi. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain.²³

Dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap dan mendukung dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dan teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan seperti jumlah kepala keluarga, jumlah remaja, tingkat pendidikan orang tua, dan dokumentasi ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada no 1.

²² Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif, 39.

²³ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 91.

6. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisa dan meliputi data reduction, data display, dan conclusion.

- a. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain.
- b. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- c. Display (penyajian data) setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data adalah menguraikan isi teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bias segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan

menyajikan data, akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi.

- d. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (konklusi).²⁴

Dari beberapa langkah di atas akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengamatannya.

7. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihannya (validitas) dan keandalan (reabilitas).²⁵ Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, obyektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.²⁶ Derajat kepercayaan keabsahan data dapat dilakukan dengan pengecekan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamat yang dimaksud adalah dengan cara menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan perihal peran orang tua dalam pendidikan seks di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi.

²⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 337.

²⁵ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 363.

- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.

8. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan pada penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir yaitu penulisan hasil laporan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahapan pralayanan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut etika penelitian.

- a. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- b. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- c. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan dalam tugas akhir ini, peneliti mengelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab

²⁷ Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

terdiri dari sub-sub bab yang berkaitan satu sama lain. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran umum untuk menggambarkan tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, bab ini akan menguatkan landasan teoritik meliputi peran orang tua dan remaja dalam pendidikan seks serta penelitian terdahulu.

Bab III Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian lapangan yang meliputi data umum tentang paparan data orang tua dan remaja, paparan data khusus tentang pengetahuan dan peran orang tua dalam pendidikan seks di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi.

Bab IV Analisis Data, bab ini berisi tentang analisis data tentang tentang pengetahuan dan peran orang tua dalam pendidikan seks di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab V. bab ini memuat kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN

TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka.²⁸ Orang tua dan anak merupakan satu kesatuan dalam keluarga. Menurut Soelaeman, secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota masyarakat adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.²⁹

Sebagaimana diungkapkan oleh Khoiriyah bahwa keluarga merupakan komunitas kecil yang muncul sebagai buah dari

²⁸ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: Rinerka Cipta, 2004), 17.

pernikahan. Dimana keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.³⁰

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Husain, dengan mengatakan bahwa keluarga dalam pengertian sempit hanya terdiri dari suami, istri dan anak. Sebagaimana orang tua memberikan wujud kehidupan sosial yang asasi, sebagai unit kehidupan bersama manusia yang terkecil.³¹

Selain itu, orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat dan teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Bersikap layaknya sahabat bisa dilakukan dengan menyediakan waktu untuk anak, menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih temannya sesuka hatinya.³²

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan suatu unit dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang mana sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup para anaknya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat memperhatikan anaknya dalam segi apapun.

³⁰ Khoiriyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan: Kajian Pendidikan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), 43.

³¹ Husain Ahmad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya* (Jakarta: Gema Insane Press, 1992), 19.

³² Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

b. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab pendidikan yang diakui secara sadar atau tidak, diterima atau tidak, hal itu adalah fitrah yang telah dikodratkan Allah kepada setiap orang tua. Mengenai tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya, Allah berfirman pada Q.S al-Tahrim: 6

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu selalu kerjakan.³³

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

Selain itu bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Dan juga contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.³⁴ Orang tua memiliki hak penuh dan kewajiban untuk memberikan pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat menggali

³³ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 326-327.

³⁴ Djamarah, Pola Komunikasi Orang tua, 29.

seluruh potensi yang dimilikinya sehingga ia akan mampu menghadapi permasalahan hidup yang dihadapinya, baik di dunia maupun di akhirat.³⁵ Sesungguhnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan fasilitas orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka, dan juga memungkinkan orang tua untuk memperoleh model keterampilan sosial, pengetahuan dan strategi pemecahan masalah yang kondusif untuk keberhasilan anak-anak.³⁶

Terkait dengan itu, ada beberapa poin yang sehubungan dengan pengetahuan, yang seharusnya dimiliki orang tua perihal seks adalah:

- 1) Mengetahui strategi dalam pendidikan seks, melaksanakan pendidikan seksual kepada anak khususnya remaja tidaklah mudah. Maka dari itu, perlu diketahui strategi yang baik dan tepat dalam menyampaikan pendidikan seks yaitu dengan memperkuat pendidikan Agama, jika pengetahuan orang tua perihal Agama baik, maka bisa dijadikan sebuah dasar untuk memberikan nasihat pada anaknya. Selain itu berikan informasi tentang seks sesuai dengan kebutuhan³⁷

³⁵ Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 21.

³⁶ Hilman Muchsin, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak Online Journals, 2012 (<http://hilmanmuchsin.blogspot.co.id/2012/12/pengaruh-tingkat-pendidikan-orang-tua.html>, diakses 17 Desember 2018).

³⁷El-Qudsi, Ketika Anak Bertanya, 22.

- 2) Mengetahui cara menghindari remaja dari situs-situs porno, teknologi internet semakin berkembang, hal ini mengharuskan orang tua untuk terus-menerus mengikutinya. Agar dapat selalu mengawasi anak remajanya ketika menggunakan internet. Sebagai pengetahuan untuk orang tua dan tantangan agar bisa mendalami internet, berikut cara bagaimana melindungi media internet dari situs-situs porno:
- a) Meng-install perangkat lunak (program atau software) parental lock
 - b) Menggunakan safe search Google atau telusur aman
 - c) Mengeset mesin kendali pada ISP dengan tahapan, membuka internet Explorer: program content Advisor bisa dijumpai pada Tools-Internet Options-Content. Cara ini berfungsi menyaring bahasa, materi berbau seksual, dan kekerasan yang ada di Internet.³⁸
- 3) Paham akan tujuan dari pendidikan seks, bahwasanya tujuan dari pendidikan seks antara lain ialah membekali remaja dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar setiap individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat

³⁸ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2013), 199.

mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya. Selain itu bertujuan untuk penanaman dan penguatan akhlak remaja dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas. Diharapkan mereka mampu membentengi diri dalam menghadapi perubahan-perubahan dorongan seksual secara Islami.³⁹

Jika pendidikan tentang nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak, serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal shaleh. Sebaliknya, jika orang tua tidak menanamkan sejak dini nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak dan pengetahuan terhadap anaknya, maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang cacat. Artinya, anak akan tumbuh menjadi manusia yang kurang bahkan mungkin tidak mengenal nilai-nilai, agama atau keyakinannya, akhlak mulia, dan pengetahuan. Tidak heran, jika setelah besar anak tersebut akan menjadi sampah masyarakat. Dengan demikian keberhasilan anak tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka serta seberapa dalam keyakinan (agama) yang telah ditanamkan pada anaknya.⁴⁰ Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua di dalam mengarahkan anak-anak atau pemuda atau remaja adalah memilihkan teman-teman yang baik, dapat dipercaya, mengingatkan mereka jika lupa,

³⁹ El-Qudsi, *Ketika Anak Bertanya*, 20-21.

⁴⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis*, 22.

menasehati jika menyimpang, menolong jika memerlukan, dan mengasihi jika tertimpa musibah.⁴¹

Pemuda muslim harus menghindari pergaulan dengan teman-teman yang buruk perangai dan jahat. Sesungguhnya diantara tanggung jawab terbesar yang diwajibkan Islam kepada pendidik atau orang tua adalah menghindarkan anak dari setiap rangsangan seksual dan segala masalah yang merusak akhlak. Hal ini dilakukan ketika anak mencapai masa peralihan, yaitu ketika anak berusia antara sepuluh tahun sampai masa baligh.

Maka dari itu para sarjana pendidikan dan moral sepakat bahwa periode peralihan atau fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Jika pendidik mengerti cara mendidik anak, cara menjauhkan dari lingkungan yang penuh dengan kerusakan, penyimpangan dan cara mengarahkannya menuju kebaikan, maka biasanya anak akan tumbuh berbudi, berakhlak mulia dan memiliki pendidikan Islamiyah yang tinggi.⁴²

Banyak dalil yang menunjukkan bahwa Islam memerintahkan kepada para wali dan pendidik untuk menghindarkan anak dari rangsangan seksual dan birahi, Allah Ta'ala berfirman di dalam surat al-Nur, seperti berikut:

Katakanlah kepada wanita-wanita mukminah: hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan hiasan mereka kecuali

⁴¹ Saifullah Kamallie dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak, 245.

⁴² Ibid., 602.

yang nampak darinya dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka atau wanita-wanita mereka, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat-aurat wanita dan janganlah mereka menghentakkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang mukmin supaya kamu beruntung. (Q.S. 24:31).⁴³

Dari nash ini dapat dimengerti bahwa apabila anak itu masih kecil, ia tidak mengerti tentang keadaan wanita, aurat mereka dan rangsangan mereka. Karenanya, ia dibolehkan masuk bercampur dengan kaum wanita. Tapi, apabila anak itu sudah menginjak masa peralihan atau mendekati masa itu, yakni setelah usia sembilan tahun, maka tidak diperkenankan memasuki kaum wanita, lantaran ia telah dapat membedakan antara wanita berparas buruk dan wanita berparas cantik, dan syahwatnya akan bangkit jika ia melihat pemandangan yang merangsang.⁴⁴

Bahwasanya anak merupakan pribadi yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa dalam menjalani perkembangan kehidupannya. Pendidikan sangat diperlukan oleh anak termasuk masalah seks. Ketidaktahuan informasi tentang seks dapat mengakibatkan terjadinya percobaan melakukan hubungan seksual, sehingga apabila terus dibiarkan bisa mengakibatkan terjadinya seks

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326.

⁴⁴ Saifullah Kamallie dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak*, 603.

bebas di kalangan remaja.⁴⁵ Beberapa pakar berpendapat, problema seks merupakan dasar setiap problema kelakuan lainnya, karenanya naluri seks adalah sumber tenaga manusia.

Dengan demikian, berketurunan dan pembiakan adalah fakta alamiah yang penting, sehingga setiap fakta lainnya dalam kehidupan bekerja adalah untuk mengabdikan kepada fakta pokok ini.⁴⁶ Lain dari naluri seks, adapun dorongan seksual yang diartikan sebagai kecenderungan biologis untuk mencari tanggapan seksual. Dorongan tersebut muncul pada awal masa remaja dan tetap bertahan kuat sepanjang hidup.⁴⁷

Jadi kesimpulan dari pemaparan di atas bahwa, tanggung jawab orang tua adalah memberikan pendidikan yang salah satunya adalah memberikan pendidikan tentang seks. Sehingga orang tua berperan serta untuk mengarahkan anak remajanya dan menanamkan nilai moral agar tidak terjebak pada pergaulan seks bebas di kalangan remaja.

c. Peran Orang Tua

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan, rusak akhlak, dan hancurnya kepribadian remaja adalah lalainya kedua orang tua dalam memperbaiki, mengarahkan, dan mendidik anak yang seharusnya seorang ibu tidak boleh melalaikan peranannya dalam

⁴⁵Harir Muzakki, *Perilaku Seks Bebas Remaja di Kabupaten Ponorogo: Perspektif Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 6-7.

⁴⁶Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 144.

⁴⁷Paul B Horton dan Chester L Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1984), 147.

mengemban amanah, melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab memelihara, mendidik dan membimbing anaknya. Dalam mengemban tanggung jawab ibu dan ayah memiliki tugas yang sama.⁴⁸ Di samping itu, perlu juga adanya kesadaran yang benar pada anak akan peran orang tua pada usia awal dalam kehidupannya sehingga menjadikan anak terpengaruh.

Dan diharapkan mereka akan meniru dan mengikuti sikap dan perilaku keluarga. Sebab pada saat inilah akal dan saraf anak masih mudah dipengaruhi, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan biasanya mengikutinya secara membabi buta. Dan alhasil, anak tersebut terpola sesuai dengan lingkungan mereka dan jadilah anak tersebut sebagai produk yang berbeda dengan perilaku keluarganya.⁴⁹ Tak jarang anak yang perilakunya sudah terpola dengan lingkungan akan berkelanjutan ketika telah menginjak masa remaja. Maka dari itu hal ini sangatlah diwaspadai orang tua. Sudah seharusnya orang tua mengambil peran untuk kesejahteraan keluarganya.

Karna itu dapat dikatakan orang tua memiliki peran kuat dalam mempengaruhi motivasi seorang remaja untuk mengikuti penangan dan memengaruhi kesuksesan hasil penanganan. Fakta menunjukkan bahwa penanganan akan lebih berhasil jika memasukkan penempatan di tempat tinggal yang stabil, idealnya bersama para anggota keluarga.

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 128.

⁴⁹ Ma'ruf Zurayk, Aku dan Anakku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja (Bandung: Al- Bayan, 1995), 21-22.

Hal ini sesuai dengan pendapat Seojarno Soekanto yang mengemukakan, di dalam kehidupan manapun juga, orang tua merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan karena orang tua termasuk dari bagian keluarga yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai untuk pertama kalinya diperoleh dari orang tua, pola perilaku yang benar terhadap seks dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga didapatkan dari orang tua.⁵⁰

Adapun yang berkenaan dengan peran orang tua, bahwa orang tua selain berperan sebagai pelindung anggota, pencukup kehidupan ekonomi, maka dalam perspektif ajaran Islam, orang tua pun memegang peranan sebagai:

- 1) Pendidik, peran orang tua sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga. Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan antar keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Orang tua diharapkan memahami tujuan pendidikan termasuk dalam pendidikan seks, tujuan pendidikan ini ialah untuk mempersiapkan anak sebagai abdi dan khalifah Allah

⁵⁰ A Tafsir, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar, 2004), 119.

- 2) Da'i, peran orang tua sebagai da'i Berkaitan dengan tanggung jawab keluarga terhadap masyarakatnya. Secara sosiologis keluarga muslim merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya dan anggota keluarga dapat berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 4) Tempat Mencerahkan isi hati
- 5) Pembimbing hubungan pribadi.⁵¹

Lain dari itu sudah menjadi tanggungan orang tua juga untuk mengambil peran dalam membimbing perkembangan seksual anaknya. Sebab hal tersebut tetap dimulai dari rumah, salah satu alasan utama adalah karena masalah seks ini merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya.⁵² Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya, mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anaknya. Dan berikut ini adalah pokok-pokok penting yang harus di perhatikan oleh orang tua dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan sikap serta tingkah laku seksual yang sehat dalam diri anak:

- 1) Lingkungan

Pendidikan seks berkembang paling baik dalam lingkungan keluarga yang menyenangkan dan lingkungan yang bernuansa keagamaan.

- 2) Teladan

⁵¹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 83.

⁵² Sarlito W Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 240.

Teladan atau contoh-contoh yang diberikan orang tua secara tidak sadar akan mempengaruhi sikap dan perasaan anak. Patut diingat bahwa contoh yang baik adalah guru yang baik

3) Waktu

Ketika memasuki usia remaja, anak akan mengobservasi orang-orang di sekitarnya dan sewajarnya dia ingin tahu semua yang dilihatnya. Orang tua tidak perlu tergesa-gesa memberikan informasi pendidikan seks. Tunggu hingga anak memberi pertanyaan yang bersangkutan dengan seks, jika belum atau tidak, orang tua dapat memberikannya secara bertahap sesuai dengan tingkat umur dan tingkat pemahamannya.⁵³

4) Bukan Berupa Ceramah atau Kuliah

Pendidikan seks bukanlah ceramah. Ini adalah suatu proses. pendidikan seks dimulai sejak kecil dan akan terus berlangsung sampai dewasa. Orang tua jangan menunggu sampai anak memasuki usia remaja yang kemudian memanggilnya untuk diberi ceramah tentang seks.

5) Kepribadian

Melalui pendidikan seks, seseorang dibentuk kepribadiannya. Pendidikan ini dilaksanakan antara lain dengan memenuhi kebutuhan seksualitasnya. Dengan kata lain pendidikan seks akan membuat seseorang yakin akan kepriaan atau kewanitaannya,

⁵³ Rono Sulistyono, *Bimbingan dalam Pendidikan Seks* (Bandung: Elstar Offset, tthp), 18-20.

membuat senang dan berbahagia serta dapat diterima dalam masyarakat. Dan akan terjadinya saling menghargai antar lawan jenis

6) Suasana Sehat

Orang tua dapat menciptakan suasana yang sehat dalam keluarganya, dimana seorang anak akan merasa diterima, dihargai, dan dicintai oleh orang tua mereka. Hal ini akan dapat membantu menumbuhkan sikap jiwa yang sehat.⁵⁴

7) Diri Kita Sendiri

Seorang anak bisa mendapatkan informasi tentang seks hampir di mana saja seperti, tempat bermain, buku atau majalah, televisi, radio, iklan, orang dewasa. Tetapi, tempat yang paling baik untuk mendapatkan informasi seks yang bermanfaat dan sehat adalah di rumah sendiri. Dan hal ini sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengambil peran tersebut. Jangan hanya mengandalkan sekolah atau guru atau orang lain.⁵⁵

Dilihat dari pemaparan di atas menunjukkan bagaimana sebaiknya sikap orang tua atau cara orang tua untuk berperan dalam pendidikan seks. Mungkin satu hal yang sangat penting juga dan perlu diketahui orang tua adalah bahwa jalan yang terbentang di hadapan mereka tidaklah mulus. Ada beberapa kendala besar yang menghadang

⁵⁴ Ibid., 22.

⁵⁵ Ibid., 21.

mereka.⁵⁶ Seperti menghadapi sikap remaja yang cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahan orang tua lalu menjadi banyak menuntut serta banyak melakukan tindakan aneh yang di mata para orang tua hal itu sebelumnya tidak pernah ia lakukan.⁵⁷ Dan ditambah dengan pesatnya kemajuan sarana informasi yang rasanya sulit jika membendung pengaruh arus kemajuan tersebut masuk ke akal pikiran dan jiwa putra putri masa kini, pengawasan apapun bentuknya di seluruh dunia ini tidak akan ada yang sanggup mencegah dan menghentikan serangan perang budaya.⁵⁸

Lain dari itu adapun kendala lain seperti halnya orang tua yang tak jarang mengira bahwa pendidikan seks dimulai ketika anak memasuki fase puber atau remaja atau menjelang remaja. Tapi kajian-kajian modern mengemukakan bahwa pendapat ini salah besar, dan menegaskan bahwa pendidikan seks seharusnya dimulai sejak anak lahir ke dunia ini. Pendidikan seks dimulai ketika manusia lahir dan bertahap sesuai dengan perkembangan fisik dan jiwanya.⁵⁹

Demikianlah secara singkat uraian tentang bagaimana peran orang tua agar dapat membimbing dan mengawasi anaknya dalam masalah seks untuk menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang

⁵⁶ Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 7.

⁵⁷ Sa'ad Riyadh, Kala Orang tua Bertanya Tentang Masalah Anaknya (Sukoharjo: Mumtaza, 2015), 179.

⁵⁸ Mahfuzh, Psikologi Anak, 8.

⁵⁹ Zurayk, Aku dan Anakku, 112.

sehat. Jadi, sudah menjadi keharusan orang tua mengambil peran untuk kesejahteraan keluarganya.

2. Pendidikan Seks Remaja

a. Remaja

Dalam buku psikologi perkembangan yang berbeda-beda penggunaan istilah yang terkadang juga berbeda tetapi mempunyai pengertian yang sama. Seperti halnya penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa, ada yang member istilah puberty, (Inggris), puberteit (Belanda), pubertas (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda. Adapula yang menggunakan istilah Adulescentio (Latin) yaitu masa muda. Istilah Pubescence yang berasal dari kata pubis yang dimaksud pubishair atau rambut disekitar kemaluan. Dengan tumbuhnya rambut itu suatu pertanda masa kanak berakhir dan menuju kematangan seksual.⁶⁰

Dan dilihat dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami.⁶¹ Selain itu remaja juga diartikan sebagai seorang anak muda yang harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Dan akan bergerak dari sebagai bagian suatu kelompok keluarga menuju kelompok teman sebaya dan pada

⁶⁰ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak*, 53

⁶¹ Mahfuzh, *Psikologi dan Remaja*, 75.

akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa.⁶² Adapun kurun waktu masa remaja menurut beberapa ahli yaitu:

Witherington dalam Dadang Sulaiman menggunakan istilah masa adolesensi yang dibagi menjadi 2 fase yang disebut:

- 1) Preadolescence, berkisar usia 12-15 tahun
- 2) Late adolescence, antara usia 15-18 tahun

Demikian juga Gilmer menyebut masa itu adalah adolescence yang kurun waktunya terdiri atas tiga bagian yaitu:

- 1) Preadolesen dalam kurun waktu 10-13 tahun
- 2) Adolesen awal dalam kurun waktu 13-17 tahun
- 3) Adolesen akhir dalam kurun waktu 18-21 tahun

Sedangkan Hurlock menggunakan istilah masa puber namun ia menjelaskan bahwa puber adalah periode tumpang tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun awal masa remaja. Pembagiannya sebagai berikut:

- 1) Tahap prapuber : wanita 11-13 tahun; pria 14-16 tahun
- 2) Tahap puber: wanita 13-17 tahun; pria 14-17 tahun 6 bulan
- 3) Tahap pasca puber: wanita 17-21 tahun; pria 17 tahun 6 bulan-21 tahun

Jadi Hurlock membedakan antara wanita dan pria, namun kedua jenis memerlukan kurun usia puber selama 4 tahun.⁶³

⁶²Kathryn Geldard, *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 5.

⁶³Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak*, 54.

Menurut hemat penulis, disimpulkan bahwasanya remaja ialah seorang anak yang menginjak usia belasan tahun dan mengalami masa puber. Pada saat inilah usia-usia rawan seorang remaja dalam memilih sebuah pergaulan antar teman, selain itu ketika seorang anak memasuki masa remaja rasa keingintahuan akan semakin mendalam, apalagi terkait dengan masalah seks.

b. Konsep Pendidikan Seks Pada Remaja

Pada permulaan masa remaja akan timbul dorongan untuk bergaul antara sesama laki-laki atau perempuan. Anak laki-laki sering mengejek anak perempuan karena lemah dan cengeng, sedang anak perempuan mengejek anak laki-laki karena kasarnya. Dalam bahasa Belanda disebut sebagai perasaan "schuw" (takut didekati atau mendekati satu sama lain). Mungkin sekali hal ini merupakan tanda mulai timbulnya perasaan seks, sehingga saling berhati-hati dalam memandang.⁶⁴ Namun dengan berjalannya waktu, berkembangnya globalisasi yang membawa zaman semakin maju sangat memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap pemuda pemudi saat ini, semisal saja pola pergaulan remaja masa kini yang banyak melanggar norma kesusilaan.

Remaja kini terlibat dalam kegiatan seksual pada usia yang lebih muda dibandingkan dengan para orang tua mereka. Mereka

⁶⁴ Gunawan, Sosiologi Pendidikan, 145.

mengira bahwa seks adalah bagian dari cinta dan bagian dari hubungan intim serta tidak selalu perlu dibatasi pada kehidupan perkawinan.⁶⁵ Padahal dalam al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad saw telah memberi petunjuk tentang hal-hal yang diharuskan sebagai perbuatan terpuji dan hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai perbuatan tercela.⁶⁶ Menurut pengertian umum hubungan seksual yang tidak sah disebut dengan zina. Islam telah melarang segala hubungan bentuk seksual di luar pernikahan, dan menetapkan hukuman yang berat terhadap pelanggaran hukum yang telah ditentukan.⁶⁷ Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas.

Sehubungan dengan hal ini, digambarkan bahwa terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu.⁶⁸ Dan fakta menunjukkan perilaku seksual ditentukan oleh karakter tidaklah berlawanan dengan adanya fakta bahwa naluri seksualitas sendiri berakar kepada aspek kimiawi

⁶⁵Rita Atkinson dan Richard Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1983), 138-139.

⁶⁶Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 59.

⁶⁷*Ibid.*, 60.

⁶⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 222-223.

pada tubuh. Naluri ini adalah akar dari seluruh bentuk tingkah laku seksual.⁶⁹

Setelah naluri seksual yang ada pada setiap manusia timbul karena kemasakkannya di waktu remaja atau masa pubertas yang diawali dengan perasaan ketertarikan kepada lawan jenisnya. Perasaan seksual pada seseorang sebenarnya adalah ungkapan perasaan cinta terhadap daya tarik untuk orang lain.⁷⁰ Namun hal tersebut menjadi perhatian utama karena ditakutkan akan menyebabkan terjadinya penyimpangan pada naluri seks yang nantinya akan berakibat timbulnya aktivitas seksual remaja dan memunculkan sexually transmitted disease (penyakit menular seksual). Penyakit yang disebarkan oleh kontak seksual. Sebagian besar yang berada dalam bahaya adalah anak muda yang memulai aktifitas seksualnya pada usia dini, yang memiliki banyak pasangan, yang tidak menggunakan kontrasepsi dan tidak memiliki cukup informasi atau informasi yang salah tentang seks.⁷¹

Mereka mengandalkan pada tingkah laku spontan saja, karena mereka biasanya tidak merencanakan segala sesuatu. Tapi jika para pemuda dan pemudinya tidak mau menyadari dan waspada dalam

⁶⁹Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki: Kajian Komprehensif Tentang Gender* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 171.

⁷⁰ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 42.

⁷¹ Diane E Papalia, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2008), 599.

berpikir lalu mempraktikkan langsung dengan pemahaman yang salah, di sinilah akan timbul dampak yang fatal.⁷²

Melihat banyaknya problema atau kasus pada zaman modern ini perihal penyimpangan seks maka pendidikan seks sangat diperlukan untuk mengurangi adanya seks bebas. Bahwasanya pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.⁷³

Dan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pendidikan seks merupakan usaha sadar untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang betul-betul matang dapat menggunakan seksualitasnya dengan bertanggung jawab. Sehingga membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat.⁷⁴ Adapun dalam pandangan Islam, pengertian pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan.⁷⁵

⁷² Sarwono, Psikologi Remaja, 237-238.

⁷³ Ibid., 234.

⁷⁴ Gunawan, Sosiologi Pendidikan, 146.

⁷⁵ El-Qudsy, Ketika Anak Bertanya, 9.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pengenalan fungsi dari organ seks, sehingga bagi remaja dapat diharapkan dapat menjaga kesehatan dari organ seksnya. Selain itu juga pendidikan seks berupaya untuk mencegah atau mengurangi kasus seks bebas yang sedang beredar di kalangan remaja. Oleh sebab itu penting adanya kerjasama antara orang tua dengan pendidik agar dapat menjalin suatu hubungan yang baik untuk menjauhkan anak remaja dari perlakuan seks bebas.

c. Perubahan Seks Remaja dan Konsekuensi Hukum Normatif Fiqih yang Berkaitan dengan Masa Pubertas

Masa pubertas atau awal remaja ini dimulai dengan perubahan hormon yang signifikan dalam tubuh anak laki-laki dan perempuan. Hormon-hormon utama yang mengatur perubahan ini adalah androgen pada pria dan estrogen pada wanita. Hormon ini mengalir melalui darah dan memengaruhi kerja dan perkembangan sel di bagian tubuh lain. Setiap tubuh memengaruhi mekanisme internal sendiri untuk menentukan kapan pubertas mulai. Demikian juga, setiap orang awal pubertasnya dapat berbeda-beda. Hormon pertumbuhan memproduksi dorongan pertumbuhan yang cepat sekitar dua tahun. Dorongan pertumbuhan terjadi lebih awal, hal ini juga menandakan bahwa wanita lebih dahulu matang secara seksual daripada pria.⁷⁶ Berikut tanda-tanda perubahan fisik dari masa anak menuju dewasa:

⁷⁶ Ibid., 88.

- 1) Perempuan 10-13 tahun
 - a) Payudara
 - b) Pinggul dan pangkal paha
 - c) Rambut kemaluan
 - d) Rambut ketiak
 - e) Menstruasi atau haid
 - f) Bau keringat
- 2) Laki-laki 12-14 tahun
 - a) Alat kelamin
 - b) Perubahan suara
 - c) Rambut kemaluan
 - d) Rambut ketiak
 - e) Keluar air mani
 - f) Bau keringat⁷⁷

Pada saat ini, seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual. Orang tua perlu lebih intensif menanamkan nilai moral yang baik kepadanya.⁷⁸ Dan orang tua harus lebih waspada sebab inilah saat paling kritis dalam pembentukan kepribadian. Dan untuk menghadapi remaja, orang tua harus bijak, pandai dan banyak wawasan.⁷⁹ Tujuannya agar remaja mampu mengendalikan perilakunya dan tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Remaja harus mengerti

⁷⁷ Ibid., 89-90.

⁷⁸ Susanto Surya Atmadja, Kids, Seks and Protection (t. tp: t.p, tthp), 9.

⁷⁹ Abdul Mustaqim, Menjadi Orang tua Bijak (Bandung: Al-Bayan, 2005), 35.

bahwa begitu dia mendapatkan menstruasi atau mimpi basah, secara fisik dia telah siap dihamili atau menghamili.

Dapat hamil atau tidaknya remaja putri jika melakukan hubungan seksual tidak bergantung pada beberapa kali dia melakukan hubungan seksual, tetapi bergantung pada kapan dia melakukan hubungan seksual (dikaitkan dengan siklus kesuburan). Banyak remaja yang tidak mengetahui akan hal ini sehingga mereka menyangka bahwa untuk hamil orang harus terlebih dahulu melakukan hubungan seksual berkali-kali.⁸⁰ Dari hal itulah sangat penting adanya pembinaan dan pendidikan norma agama yang diberikan orang tua kepada anaknya. Di samping itu, masa remaja ini berhubungan erat dengan berbagai hukum syara' yang harus diketahui agar anak tumbuh menjadi generasi *Rabbāni*

Berikut ini berbagai hukum dan norma agama beserta penjelasan yang berkaitan dengan masa pubertas remaja:

1) Mandi Besar

Ajarkan kepada anak yang telah memasuki usia remaja tentang berbagai hukum syara' yang berhubungan dengan mandi wajib (mandi besar).

2) Wajib Menutup Aurat

⁸⁰ El-Qudsy, Ketika Anak Bertanya, 91-92.

Menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan hukumnya wajib ketika anak telah baligh. Orang tua harus mengajarkan bagaimana seharusnya berpakaian yang benar sesuai dengan syara'.

3) Hindarkan Remaja dari *khalwāt* dan *ikhtilat*

Termasuk pendidikan seks yang harus disampaikan orang tua atau pendidik ketika anak masuk masa remaja adalah larangan *khalwāt* dan *ikhtilat*. Dua hal ini sering dilakukan pasangan muda-mudi karena mereka menganggap sesuatu yang lumrah dan kebanggaan tertentu.

4) Kenalkan Mahram dan Non-Mahram

Di antara konsep Islam dalam pendidikan seks adalah memperkenalkan sejak dini kepada anak tentang mahram dan nonmahram. Pemahaman anak terhadap konsep ini sangat penting melihat pengaruh efeknya yang besar dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.⁸¹

5) Penjagaan Anak dari Penyelewengan Seksual

Mengingat masa remaja adalah masa saat nafsu birahi sedang bergejolak serta rasa ingin tahu dan mencoba sesuatu sangat tinggi, orang tua harus selalu mengingatkan anak dan bimbingannya jangan sampai jatuh ke dalam berbagai penyelewengan seksual. Para Sahabat dan Ulama' salaf ketika mendapati anak mereka telah menginjak remaja, mereka mengajarkan kepada anaknya

⁸¹ Ibid., 112.

kandungan surat al-Nur. Di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan etika yang dapat menyelamatkan anak dari perbuatan keji.⁸² Selain itu, ada beberapa hal yang perlu disampaikan secara jelas kepada anak remaja, yaitu:

- a) Larangan berzina, di samping zina merupakan dosa besar, ia juga merupakan sumber penyakit yang mematikan, seperti HIV/AIDS.
- b) Larangan berpacaran, berpacaran dilarang karena terdapat *khalwāt* dengan selain mahram dan juga berbagai kemaksiatan yang timbul dari pacaran.
- c) Larangan bepergian sendiri bagi perempuan tanpa mahram, apalagi sampai keluar malam atau pulang malam. Tujuan semua itu adalah untuk menjaga kehormatan wanita itu sendiri dan menjaga dirinya dari kekerasan seksual yang dapat terjadi setiap saat dan di manapun berada.
- d) Hindarkan anak nonton porno, tontonan semacam ini sangat mudah untuk membangkitkan syahwat birahi remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada yang dapat menghentikan gejolak birahi ketika timbul, kecuali memuaskan dengan keharaman. Ringannya adalah dengan onani atau masturbasi, tetapi tidak sedikit remaja yang memuaskannya dengan berzina.

⁸² Ibid., 118.

e) Bimbing anak dalam menggunakan teknologi, Islam tidak pernah menolak kemajuan dan teknologi selama membawa kemanfaatan bagi umat dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kemajuan teknologi, seperti handphone, internet, komputer, dan laptop. Tetapi banyak dari orang tua yang belum bisa mengontrol atau memberikan pengawasan terhadap anaknya terkait dengan kemajuan teknologi saat ini dikarenakan kurangnya pengetahuan perihal teknologi yang berkembang saat ini.⁸³ Maka dari itu alangkah baiknya jika orang tua paham akan kemajuan teknologi agar orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak agar teknologi semacam ini tidak menjadi lahan subur untuk bermaksiat.⁸⁴

Kesimpulan dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwasanya, ketika seseorang menginjak pada masa remaja akan terjadinya perubahan-perubahan yang timbul terkait dengan seks itu sendiri. Maka dari itu, orang tua bahkan remaja lebih baik mengetahui suatu ketentuan yang sudah disyariatkan oleh agama terkait dengan seks, guna menghindari dari suatu hal yang merujuk pada penyelewengan seks.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

⁸³ Chatib, Orang Tuanya, 191.

⁸⁴ El-Qudsy, Ketika Anak Bertanya Tentang Seks, 120.

Dalam bagian ini peneliti akan paparkan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan tentang pendidikan seks. Adapun penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh:

Nurrina Yuniarti yang mengangkat judul pendidikan seks yang Islami bagi anak-anak (kajian atas pemikiran Abdullah Nashih Ulwan). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada tahun ajaran 2008. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis secara kritis tentang pendidikan seks yang Islami bagi anak-anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian menunjukkan konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks yang Islami bagi anak-anak ialah bahwa Islam itu telah mengatur segala hal yang berhubungan dengan pendidikan seksual, khususnya bagi anak-anak. Islam sangat memperhatikan kesucian, baik dalam hal pemberian pendidikan seks maupun proses anak menuju pernikahan yaitu pranikah, nikah, dan pasca nikah telah diatur Islam secara komplit.⁸⁵

Zahra Lutfi Masyitah yang mengangkat judul strategi pendidikan seks untuk anak autis (kajian buku pendidikan seks untuk anak autis karya Fauziah Rachmawati). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada tahun ajaran 2015. Peneliti menggunakan teori psikoseksual menurut Fauziah Rachmawati yang diadopsi dari pemikiran Sigmund Froud.

⁸⁵ Dilihat Nurrina Yuniarti, Pendidikan Seks yang Islami bagi Anak-anak “Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar pemikiran seorang tokoh pendidikan Abdullah Nashih Ulwan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, kemudian menganalisis sumber-sumber literatur, baik data primer maupun sekunder, yang berhubungan dengan penelitian ini,” (Skripsi, UIN, Yogyakarta, 2008), 62.

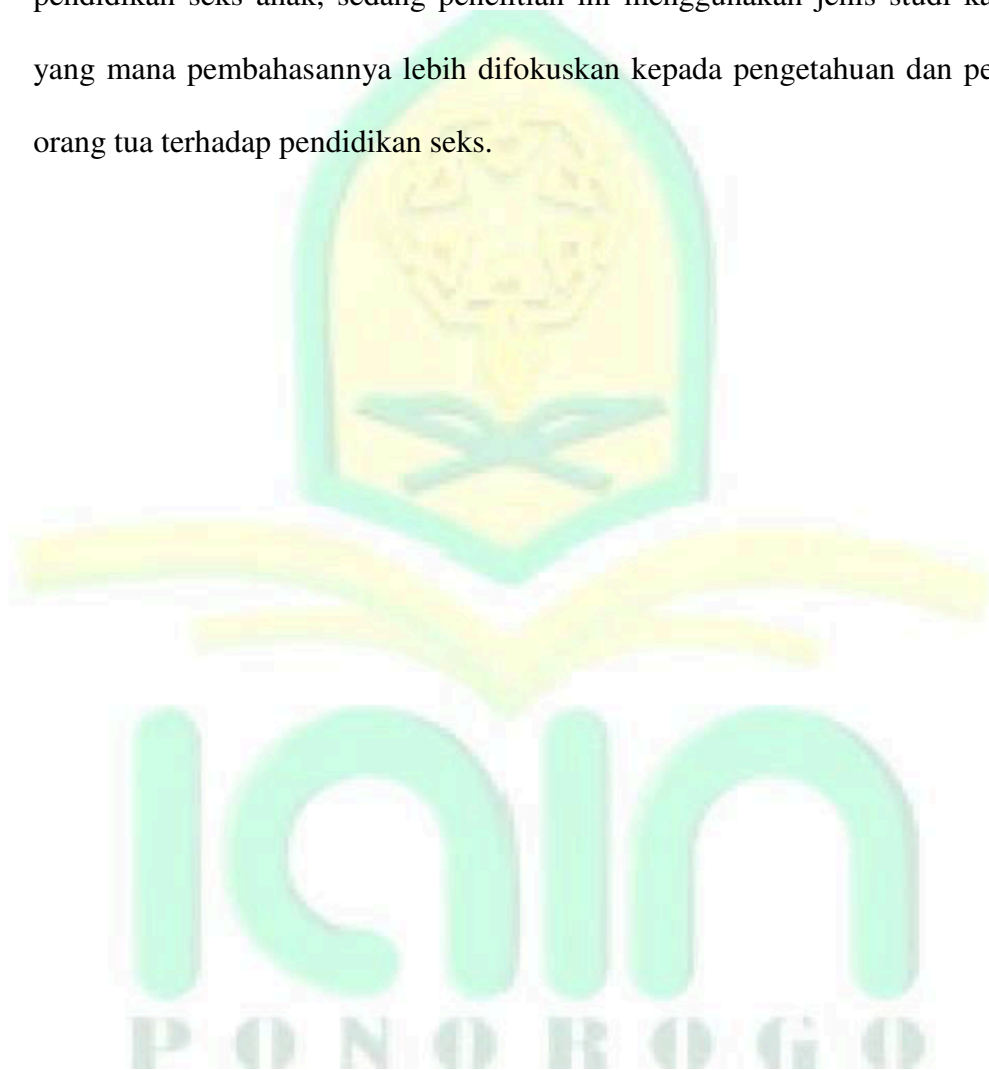
Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks untuk anak autis merupakan hal yang perlu dilakukan sedini mungkin. Pendidikan seks sendiri bukan agar individu mendapat info sebanyak mungkin tentang pendidikan seks, tetapi untuk menggunakan informasi secara lebih fungsional. Fauziah Rachmawati menjelaskan bahwa belum bisa menyebutkan presentase keberhasilan dalam memberikan pendidikan seks menggunakan strategi tersebut. Namun menurut beberapa testimoni guru anak autis, strategi pembelajaran dan metode demonstrasi ini memperlihatkan hasil yang signifikan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak autis.⁸⁶

Saeful Amri yang mengangkat judul pendidikan seks bagi anak remaja dalam Islam (telaah pemikiran Yusuf Madani). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun ajaran 2016. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan konsep pendidikan seks remaja menurut Yusuf Madani adalah dengan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai masalah seksual, pendidikan seksual harus diajarkan sesuai dengan umur serta sesuai keadaan. Dan menerangkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks menurut Yusuf Madani, diantaranya adalah: faktor hormonal, pengaruh kecenderungan genetik, lingkungan yang bersifat kompleks.⁸⁷

⁸⁶ Dilihat Zahra Lutfi Masyitah, Strategi Pendidikan Seks untuk Anak Autis “Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan narasumber. Teknik mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara terstruktur. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif-analitik. Dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan psikoanalisis,” (Skripsi, UIN, Yogyakarta, 2015), 61.

⁸⁷ Dilihat Saeful Amri, Pendidikan Seks bagi Anak Remaja dalam Islam “Penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research) dan pengumpulan data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Metode analisa

Pemaparan di atas menunjukkan adanya persamaan pada tema yang membahas tentang masalah pendidikan seks. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian, yang mana pada ketiga penelitian terdahulu di atas jenis penelitiannya lebih kepada library dan difokuskan kepada pendidikan seks anak, sedang penelitian ini menggunakan jenis studi kasus yang mana pembahasannya lebih difokuskan kepada pengetahuan dan peran orang tua terhadap pendidikan seks.



data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Pada pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya data tersebut, peneliti analisis dengan metode Content Analysis,” (Skripsi, UIN, Yogyakarta, 2016), 34.

BAB III

DESKRIPSI DATA

Data yang akan digunakan dalam bab ini terdiri dari dua jenis data, yaitu: data umum dan data khusus. Data umum terdiri dari data keluarga, yang meliputi jumlah kepala keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah remaja. Sementara data khusus terdiri dari hasil wawancara, yang meliputi pengetahuan dan peran orang tua dalam pendidikan seks di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi.

A. Gambaran Umum Keluarga

Untuk mendukung rumusan masalah, penulis menjabarkan gambaran data umum keluarga yang meliputi, jumlah kepala keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah remaja yang ada di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi.

1. Komposisi Penduduk

Untuk mengetahui data penduduk secara global, peneliti memilah antara komposisi penduduk yang terdapat di Desa Beran dan Dusun Wareng. Berikut penjabarannya:

Tabel 3.I
Jumlah Keseluruhan Keluarga di Desa Beran
Kecamatan Ngawi⁸⁸

Usia	Laki-laki	Perempuan	Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 bulan	57	73	39	80	77
1 tahun	37	39	40	72	82

⁸⁸Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/D/19- VI/2017.

2	35	42	41	65	72
3	30	37	42	70	74
4	36	41	43	76	74
5	47	51	44	71	76
6	44	54	45	74	78
7	50	52	46	70	88
8	62	63	47	62	74
9	55	58	48	68	77
10	60	64	49	59	70
11	89	101	50	73	69
12	92	104	51	70	73
13	99	107	52	68	71
14	101	113	53	65	73
15	96	103	54	69	71
16	98	101	55	66	74
17	91	97	56	72	96
18	103	99	57	89	90
19	95	98	58	76	82
20	95	103	59	91	99
21	85	87	60	62	75
22	88	93	61	72	77
23	94	96	62	74	80
24	93	91	63	59	71
25	90	93	64	53	57
26	85	86	65	59	59
27	82	89	66	54	65
28	83	87	67	56	59
29	86	82	68	57	54
30	80	90	69	56	59
31	78	91	70	65	70
32	73	85	71	67	73
33	74	83	72	64	68
34	82	77	73	69	74
35	78	89	74	51	55
36	75	77	75	129	186
37	76	81	lebih dari 75	35	40
38	77	83			

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah usia remaja 10-20 tahun dapat disimpulkan bahwa, jumlah perempuan remaja berjumlah 1,090 lebih unggul dibandingkan laki-laki remaja yang berjumlah 1,019.

Terkait dengan lokus penelitian, penulis memfokuskan komposisi penduduk pada Dusun Wareng. Berikut penjabarannya:

Tabel 3.2
Jumlah Kepala Keluarga di Dusun Wareng
Kecamatan Ngawi⁸⁹

	Usia	Laki-laki	Perempuan
RT 01 (39 kepala keluarga)	1-10	9	10
	11-20	7	13
	21-30	7	8
	31-40	12	13
	41-50	14	8
	51-60	6	9
	60-70	7	6
	Lebih dari 70	-	1
RT 02 (31 kepala keluarga)	1-10	12	3
	11-20	5	10
	21-30	3	8
	31-40	5	7
	41-50	8	11
	51-60	7	2
	60-70	1	7
	Lebih dari 70	3	3
RT 03 (45 kepala keluarga)	1-10	11	8
	11-20	13	12
	21-30	12	11
	31-40	13	9
	41-50	11	13
	51-60	8	7
	60-70	1	3
	Lebih dari 70	7	5
RT 04 (35 kepala keluarga)	1-10	6	1
	11-20	10	2
	21-30	10	5
	31-40	10	8
	41-50	10	8
	51-60	8	6
	60-70	4	5
	Lebih dari 70	3	2

⁸⁹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/D/19- VI/2017.

Hasil dari pemilahan jumlah kepala keluarga yaitu, pada RT 01 jumlah remaja perempuan sebanyak 13 orang lebih tinggi ketimbang jumlah laki-laki berjumlah 7 orang, selanjutnya pada RT 02 posisi jumlah perempuan 10 lebih banyak dari laki-laki yang berjumlah 5 orang, selanjutnya dengan RT 03 jumlah perempuan berjumlah 12 orang dan laki-laki berjumlah 13 orang, dan yang terakhir pada RT 04 jumlah perempuan lebih sedikit yaitu 2 orang dan laki-laki sebanyak 10 orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah remaja perempuan yang tertinggi diduduki pada RT 01 dan RT 04 yang lebih unggul jumlah remaja laki-lakinya.

2. Tingkat Pendidikan Orang tua

Pendidikan seks yang paling efektif didapatkan dari orang tua, namun tidak sedikit dari orang tua merasa kesulitan memberikan pendidikan seks. Maka dari itu, penulis memerlukan data yang berhubungan pada tingkat pendidikan orang tua. Sebab hal tersebut berhubungan erat dengan pemahaman seseorang terhadap seks itu sendiri dan pada umumnya pemahaman tergantung pada pengetahuan orang tua.

Tabel 3.3
Jumlah Orang tua berdasarkan
Tingkat Pendidikan di Desa Beran
Kecamatan Ngawi⁹⁰

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Tidak pernah sekolah	97	112
Tidak tamat SD	87	97
Tamat SD	726	740
Tidak tamat SLTP	165	235
Tidak tamat SLTA	135	157

⁹⁰ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/D/19-VI/2017.

Tamat SMP	679	729
Tamat SMA	797	844
Tamat D-1	65	93
Tamat D-2	27	46
Tamat D-3	89	99
Tamat S1	197	232
Tamat S2	12	15
Tamat S3	-	1

Pada tabel diatas, dapat dilihat bagian kolom orang tua perempuan, jumlah pendidikan di tingkat SMA paling tinggi dibanding beberapa tingkat pendidikan yang lain. Sama halnya dengan kolom orang tua laki-laki yang mana tingkat pendidikan paling tinggi pada tingkat SMA.

Karena lokus penelitian pada Dusun Wareng, maka perlu data terkait pendidikan orang tua di Dusun tersebut. Berikut penjabarannya:

Tabel 3.4

**Jumlah Orang tua berdasarkan
Tingkat Pendidikan di Dusun Wareng
Kecamatan Ngawi⁹¹**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	40
2	Tidak Tamat SD	54
3	SD/Sederajat	73
4	SLTA	99
5	Perguruan Tinggi	34

Pada tingkat pendidikan orang tua di Dusun Wareng ini, peneliti menyatukan pendidikan antara orang tua laki-laki dan perempuan. Pada tabel

⁹¹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/D/19-VI/2017.

tersebut terlihat bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan akhir tingkat SLTA.

3. Jumlah Remaja

Pendidikan seks yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang perilaku remaja.

Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk mengetahui jumlah remaja secara global di Desa Beran terlebih dahulu.

Tabel 3.5

**Jumlah Remaja Usia 10-20 Tahun
di Desa Beran Kecamatan Ngawi⁹²**

No	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	10	60	64
2	11	89	101
3	12	92	104
4	13	99	107
5	14	101	113
6	15	96	103
7	16	98	101
8	17	91	97
9	18	103	99
10	19	95	98
11	20	95	103

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah remaja perempuan 113 orang pada usia 14 tahun dan remaja laki-laki berjumlah 103 orang pada usia 18 tahun.

Karena fokus penelitian pada Dusun Wareng, maka perlu adanya data terkait jumlah remaja di Dusun tersebut. Berikut penjabarannya:

⁹² Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/D/19-VI/2017

Tabel 3.6
Jumlah Remaja Usia 10-20 Tahun
di Dusun Wareng Kecamatan Ngawi⁹³

No	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	10	5	3
2	11	7	3
3	12	2	4
4	13	5	6
5	14	2	6
6	15	2	1
7	16	4	4
8	17	2	3
9	18	5	5
10	19	3	1
11	20	3	4

Jumlah remaja pada Dusun Wareng lebih kecil nominalnya dibandingkan pada jumlah remaja yang terdapat di Desa Beran. Pada Dusun Wareng, usia 13-14 jumlah remaja putri imbang dan dapat dikatakan bahwa lebih unggul dibandingkan usia remaja yang lain. Namun beda halnya dengan remaja putra yang jumlah usianya lebih banyak pada usia 18 tahun.

B. Deskripsi Data Khusus

Dalam mencari data khusus, peneliti menggunakan teknik wawancara, untuk mengetahui pengetahuan orang tua dan bagaimana perannya terkait dengan pendidikan seks tersebut.

⁹³ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/D/19-VI/2017

1. Pengetahuan Orang Tua dalam Pendidikan Seks Remaja di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi

Tingginya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki orang tua dapat dilihat dari tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan data umum dapat diketahui bahwa pendidikan paling tinggi yang dapat dicapai oleh orang tua berada pada tingkat SLTA. Selain itu, masih terdapat orang tua yang mempunyai pendidikan akhir SD ataupun SMP. Bahkan, masih ada orang tua yang sama sekali tidak mengenyam dunia pendidikan. Kurangnya kesadaran dan kesulitan akses merupakan contoh faktor penghambat dalam memperoleh pendidikan. Seiring kemajuan zaman, akses yang semakin mudah, dan kebutuhan tentang pendidikan, menimbulkan kesadaran orang tua tentang pendidikan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Sumitro bahwa:

Dilihat pada masa lampau dengan saat ini pendidikan jelas terus mengalami peningkatan. Sebab dengan kemajuan zaman, pendidikan jauh lebih mudah untuk diakses. Selain itu kesadaran pada orang tua atau warga akan pendidikan sangat besar sehingga akan melahirkan anak-anak yang dapat juga melangkah pada pendidikan yang lebih tinggi.⁹⁴

Orang tua tidak hanya memiliki kesadaran akan pengetahuan umum, tetapi orang tua juga memiliki kesadaran untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, dengan mengikuti pengajian

⁹⁴ Bapak Sumitro adalah seorang yang menjabat sebagai kasun di Dusun Wareng. Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/W/11-6/2017.

seperti tahlil dan yasin. Di samping itu, dalam pengajian tersebut ustadz memberikan dakwah atau wawasan dengan bantuan beberapa referensi kitab yang digunakan dan disampaikan pada jama'ah yang bertujuan untuk menambah pengetahuan orang tua. Cara penyampaian yang digunakan harus simple, mudah dipahami, dan memerlukan kesabaran. Ustadz Agus menyampaikan: "Cuma harus lebih sabar saja, karena terkadang untuk menolong orang tua dari kebingungan itu sulit. Maka dari itu untuk menanamkan pemahaman pada orang tua harus disampaikan secara sedikit-sedikit".

Materi yang disampaikanpun berbeda-beda pada setiap tatap muka, seperti materi tentang seks juga disampaikan secara ringkas dan hanya pada beberapa pertemuan saja. Hal ini bertujuan agar orang tua yang mengikuti pengajian dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Berikut yang di ungkapkan Ustadz Agus bahwa: "Ini kan bukan pengajian khusus untuk bab haid saja. Hal seperti itu cuma saya sungguh sedikit biar orang tua dapat memahami untuk membedakan mana yang darah haid dan yang bukan".⁹⁵ Dari pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang seks diberikan sekilas, namun dapat memahamkan para orang tua. Sehingga orang tua dapat mengerti tentang seks dengan benar, dan dapat menjelaskan kepada anak ketika anak bertanya perihal seks.

⁹⁵ Ustadz Agus adalah seorang tokoh yang berkecimpung pada pendidikan agama di Dusun Wareng, Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/11-6/2017.

Bahwasanya, tingginya tingkat pengetahuan orang tua terhadap seks sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak perihal seks tersebut. Sebab, orang tua merupakan pendidik utama dalam menanamkan pengetahuan pada anak, dari pengetahuan umum hingga pengetahuan yang bersifat khusus atau pribadi. Namun, tidak jarang orang tua yang kurang memahami betul atau kurang mengetahui tentang pendidikan seks. Sebagaimana hasil wawancara dari Ibu Atun yang menyatakan bahwa: “Kurang tahu lebih dalamnya, hanya saja saya selalu mengingatkan untuk menjaga kebersihan pada organ seksnya mbak”

Dan selanjutnya diperkuat oleh pernyataan Ibu Yuli bahwa: “Gak tau aku mbak, pendidikan seks kayak apa aja aku gak ngerti”(maksud dari Ibu Yuli adalah dirinya tidak paham akan pendidikan seks).⁹⁶ Dari paparan tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua belum mengetahui betul apa itu pendidikan seks. Dengan alasan bahwa seks itu adalah sesuatu yang kurang layak untuk dijadikan perbincangan. Pemahaman yang kurang pada orang tua tentang pentingnya pendidikan seks menjadi salah satu penghalang orang tua dalam menyampaikan pengetahuan pada anak. Selain dari itu, karena rasa takut orang tua jika memberikan pendidikan terkait dengan seks akan membuat anak semakin bertanya dan bahkan mencoba-coba melakukan sesuatu yang membuat rasa penasarannya hilang.

⁹⁶ Ibu Yuli adalah salah satu ibu rumah tangga di Dusun Wareng yang akhir tingkat pendidikannya SD. Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 05/W/12-6/2017.

Padahal, salah satu dari tujuan diberikannya suatu pendidikan pada anak remaja tidak lain adalah sebagai upaya mencegah remaja dari pergaulan yang bebas dan penyimpangan seksual. Dengan demikian, dimaksudkan bahwa pendidikan seks ini bukanlah pendidikan tentang bagaimana melakukan hubungan seks aman, melainkan lebih pada penanaman moral agama agar tidak menimbulkan kebobrokan moral kaum remaja saat ini.

Maka dari itu, penting untuk orang tua memiliki wawasan yang luas dari berbagai pengetahuan, bahkan pengetahuan tentang seks sekalipun. Agar nantinya orang tua dapat memberikan pendidikan seks dengan benar sehingga anak tidak akan melakukan sesuatu keanehan terkait dengan seks itu sendiri. Sebenarnya arti dari pendidikan seks itu sendiri adalah tentang bagaimana tingkah laku yang baik ketika berhubungan dengan seks.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Ibu Dartik yang mengartikan bahwa pendidikan seks adalah: “Pelajaran yang bersangkutan dengan seks seperti haid misalnya”.⁹⁷ Dapat diketahui bahwa Ibu Dartik mengetahui akan pendidikan seks. Meskipun begitu orang tua yang belum memahami betul pendidikan seks bukan berarti tidak mengetahui apa saja bentuk perlakuan seks yang salah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Atun

⁹⁷ Ibu Dartik adalah salah satu ibu rumah tangga di Dusun Wareng yang akhir tingkat pendidikannya SMA. Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 07/W/13-6/2017.

bahwa: “Perlakuan seks yang salah itu seperti pemerkosaan”.⁹⁸ Hal yang sama dikatakan Ibu Ummi yang menyatakan bahwa: “Apa kayak pencabulan terus hamil di luar nikah gitu yah”.⁹⁹

Melalui hasil wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga di atas, diketahui bahwa orang tua bisa memberikan contoh bentuk-bentuk dari perlakuan seks yang dianggap salah. Namun, bentuk perlakuan seks yang salah tidak hanya itu saja melainkan ada banyak lagi seperti onani dan masturbasi. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Dartik bahwa: “Mungkin seperti mencari kesenangan untuk mencapai hasrat seksualnya, kayak onani misalnya kalau itu cowok”.¹⁰⁰

Dari apa yang dikatakan dengan Ibu Dartik dapat diketahui bahwa dengan onani seorang pria remaja dapat mencapai kesenangan hasrat seksualnya. Namun untuk menghindari remaja agar tidak melakukan hal tersebut adalah dengan memberikan pemahaman dan pengawasan pada anak agar tidak terjerumus pada penyimpangan seks yang sedang marak saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Ummi bahwa: “Tiap orang tua pastilah jaga anak biar selamat dari maraknya pergaulan yang buruk saat ini”.¹⁰¹

⁹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/12-6/2017.

⁹⁹ Ibu Ummi adalah salah satu ibu rumah tangga di Dusun Wareng yang akhir tingkat pendidikannya SMP. Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/W/12-6/2017.

¹⁰⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 07/W/13-6/2017.

¹⁰¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/W/12-6/2017.

Adapun perbedaan yang diungkapkan oleh Ibu Lilis yaitu: “Kalau pengawasan yang terlalu enggak ada mbak, cuma saya pantau terus kalo sikap anak gak seperti biasanya baru saya mencoba tanya dan nasehatinya”(maksud dari Ibu Lilis adalah tidak memberikan pengawasan ketat, hanya saja selalu di pantau dan ketika anak memperlihatkan sikap yang berbeda orang tua mencoba bertanya dan memberikannya nasihat).¹⁰²

Orang tua memiliki cara yang berbeda-beda untuk menjaga anak dari perlakuan seksual yang salah. Seperti yang diungkapkan Ibu Atun bahwa: “Ya saya suruh hati-hati untuk jaga badannya”(maksud dari Ibu Atun adalah menasehati anaknya untuk hati-hati menjaga tubuhnya dalam arti seks).¹⁰³ Selanjutnya, ditambahi ungkapan dari Ibu Yuli bahwa: “Cuma saya bilangin, pokok jangan macam-macam. Jaga diri baik-baik itu saja”.¹⁰⁴

Melalui hasil dari wawancara dengan beberapa orang tua di atas, orang tua menyarankan anak untuk lebih menjaga diri sebaik-baiknya. Adapun hal yang berbeda dengan ungkapan Ibu Lilis bahwa: “Kegiatan anak di luar atau dalam sekolah saya kontrol terus kok mbak”.¹⁰⁵ Dan dipertegas oleh ungkapan dari Ibu Dartik bahwa:

¹⁰² Ibu Lilis adalah salah satu ibu rumah tangga di Dusun Wareng yang akhir tingkat pendidikannya SMP. Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/W/13-6/2017.

¹⁰³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/12-6/2017.

¹⁰⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 05/W/12-6/2017.

¹⁰⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/W/13-6/2017.

Saya suruh ngaji mbak sama melakukan kegiatan yang positif biar anak terhindar dari hal semacam itu. Terus saya selalu memperingatkan anak dengan akibat anak remaja yang melakukan perlakuan seks yang salah. Intinya saya cuma menakut-nakuti saja mbak biar anak gak salah kaprah.¹⁰⁶

Adapun sikap anak dalam menyikapi berbagai bentuk perlakuan orang tua terhadap mereka yang memberikan pengawasan atau penjagaan, sesungguhnya membuat sebagian dari anak remaja merasa senang dan merasa terkekang, karena terus-menerus mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Seperti yang diungkapkan Desi Rahmawati bahwa: “Cuma nasehatin suruh hati-hati kalo bergaul dengan lawan jenis. Tanggapan aku, baik dong. Orang tua kan begitu juga untuk kebaikan kita”.¹⁰⁷ Dan hal berbeda di ungkapkan oleh Farah Hidayana bahwa: “Terlalu banyak larangan mbak, kayak gak boleh pacaran apalagi kalo main. Kalau tanggapan aku, saya sudah besar saya juga ngerti mana yang benar dan salah dan saya juga bisa menjaga diri. Masa iya pacaran aja gak boleh, lagian juga saya gak macam-macam”.¹⁰⁸

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa tidak semua anak merasa senang jika mendapatkan perhatian lebih seperti itu. Tapi, tidak semua orang tua memperlakukan anak dengan sangat protektif. Seperti ungkapan dari Tyo Hermansyah bahwa: “Orang tua gak memberi batesan,

¹⁰⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 07/W/13-6/2017.

¹⁰⁷ Desi Rahmawati adalah salah satu remaja di Dusun Wareng. Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 09/W/14-6/2017.

¹⁰⁸ Farah Hidayana adalah salah satu remaja di Dusun Wareng. Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 08/W/14-6/2017.

biasa aja. Orang tua menaruh kepercayaan pada saya kalau saya gak mungkin melakukan hal yang bisa memalukan keluarga”.¹⁰⁹

Melalui hasil wawancara dengan beberapa orang tua dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebagian orang tua beranggapan memberikan pendidikan seks itu adalah sesuatu yang tidak patut untuk dilakukan pada orang tua. Namun, ada juga sebagian orang tua yang memberikan pendidikan seks. Kepahaman orang tua terhadap seks tidak begitu cukup sebab wawasan yang dimiliki hanyalah seadanya saja. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut tidak menutup adanya kemungkinan pada ketahuan atau kephahaman orangtua perihal bentuk perlakuan seks yang salah. Orang tua dapat mengungkapkan bahwa bentuk dari perlakuan seks yang salah salah satunya adalah seperti pemerkosaan atau pencabulan. Untuk menghindarkan hal tersebut orang tua memberikan pengawasan atau memantau anak-anaknya yang memasuki usia remaja dimana masa tersebut masa rawannya anak dalam memilih pergaulan.

Selain itu, juga orang tua mempunyai cara yang berbeda untuk melindungi anak remajanya dari perlakuan seks yang salah. Ada yang mempercayai anaknya untuk dapat menjaga diri dan ada juga orang tua yang turut dalam pengawasan untuk melindungi anaknya. Menyikapi hal itu, para anak pun mempunyai tanggapan yang berbeda atas perlakuan orang tua mereka, sebagian dari mereka merasa bahwa apa yang dilakukan orang tua terkesan berlebihan sehingga anak merasa tidak mendapat

¹⁰⁹Tyo Hermansyah adalah salah satu remaja di Dusun Wareng. Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 10/W/14-6/2017.

kepercayaan pada orang tuanya. Dan sebagian lagi ada anak yang merasa senang jika orang tua memperdulikan pergaulannya. Namun, ada juga anak yang tidak mendapatkan suatu pengawasan atau batesan dalam bergaul dikarenakan orang tua mempercayai pada anak tersebut bahwa tidak akan melakukan sesuatu yang menyimpang, sesuatu yang negatif atau sesuatu yang membuat malu keluarga.

2. Peran Orang Tua dalam Seks Remaja di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi

Pendidikan seks dimulai dari orang tua karena orang tua merupakan pendidik seksualitas pertama dan utama. Dengan adanya kesadaran pada orang tua untuk mengambil peran dalam menyampaikan pendidikan seks, rumah akan menjadi sumber pengetahuan dalam pendidikan seks. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua memahami dan mengambil peran tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Atun yang menyatakan bahwa: “Tidak mbak, saya hanya mengamatinya saja. Jikapun ada keluhan, anak sudah ngerti sendiri jawabannya”.¹¹⁰

Hal yang hampir serupa dengan yang dikatakan Ibu Yuli bahwa: “Gak pernah mbak, jikapun ada keluhan sama anak biasanya anak malah

¹¹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/12-6/2017.

sudah mengerti sendiri jawabannya. Zaman sekarang kan tambah maju tinggal mengandalkan internet aja dah bisa. Tapi kalau masalahnya serius baru saya turun tangan mbak”.¹¹¹

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua tidak mengambil peran untuk menyampaikan pendidikan pada anak secara langsung. Selanjutnya berbeda lagi dengan ungkapan Ibu Ummi yang menyatakan bahwa: “Iya saya pernah tanya soal apa aja yang dirasakan anak ketika anak mengalami pertumbuhan atau perubahan terkait dengan seks”.¹¹² Hal serupa juga terdapat pada hasil wawancara dengan Ibu Dartik yang berkata bahwa: “Iya, saya pernah menanyakan hal itu pada anak saya”.¹¹³

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, orang tua melakukan perannya sebagai pendidik utama dalam hal seks. Namun ada beberapa hal yang menghambat orang tua dalam mengambil peran tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Yuli bahwa: “Gimana ya mbak, anak kalau sudah masuk masa remaja susah buat di kontrol, omongannya susah. Lah kalau saya kasih tentang seks takutnya saya malah yang salah omong”.¹¹⁴ Pernyataan tersebut ditambah oleh ungkapan Ibu Lilis bahwa:

¹¹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 05/W/12-6/2017.

¹¹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/W/12-6/2017.

¹¹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 07/W/13-6/2017.

¹¹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 05/W/12-6/2017.

Ada mbak, seperti kebenaran atau fakta-fakta apa saja pada seks, saya kurang tau mbak. Masih terbawa kata orang tua zaman dulu saja. Tapi terkadang juga kalo saya nyinggung masalah seks gitu anak menyangkal terus gak mau kalo diajak ngomong masalah itu, sungkan katanya.¹¹⁵

Dari pernyataan di atas mengungkapkan bahwa para ibu merasa kesulitan karna anaknya terkesan malu. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Ummi bahwa: “Kadang anak kalo diajak ngomong masalah gituan gak mau mbak, malu katanya. Lagi pula saya juga pengetahuannya pas-pasan. Jadi kalo masalah itu biar lebih baiknya saya serahkan pada pihak sekolah”.¹¹⁶ Dari pemaparan di atas menyebutkan beberapa orang tua yang memiliki kendala saat anak di ajak berbicara terkait dengan seks.

Namun, hal tersebut tidak menjadi suatu persoalan yang terlalu rumit karena orang tua dapat menyerahkannya pada pihak sekolah. Selain itu, orang tua juga tidak terlalu mengawasi pergaulan anak pada lawan jenis. Seperti ungkapan Ibu Dartik bahwa: “Gak ada mbak, saya yakin pergaulannya dengan teman sebayanya meskipun lain jenis itu sehat”.¹¹⁷ Hal serupapun diungkapkan oleh Ibu Yuli bahwa: “Saya gak begitu

¹¹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/W/13-6/2017.

¹¹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/W/12-6/2017.

¹¹⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 07/W/13-6/2017.

mengawasi. Temen-temennya juga kebanyakan anak pondok pasti gak macem-macem walaupun itu dengan lawan jenis”.¹¹⁸

Diperkuat lagi dengan ungkapan Ibu Atun bahwa: “Tidak mbak, kalau terkesan membatasi anak untuk bergaul malah membuat mereka nantinya jadi tidak bisa terbuka. Pokok cuma saya nasehati jangan pacaran dulu, belajar yang benar”. Hasil dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa hampir dari orang tua tidak memberikan batasan pergaulan anak terhadap lawan jenis dikarenakan orang tua meyakini jika membatasi pergaulan anak terhadap lawan jenisnya, dapat menyebabkan ketidakterbukaan anak terhadap masalah-masalahnya pada orang tua.

Melalui hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua mempercayai dengan seiring waktu anak akan paham dengan sendirinya. Orang tua mempercayai anaknya dapat mencari tahu sendiri dengan mengandalkan kemajuan teknologi pada saat ini. Dan orang tua juga meyakini bahwa anaknya dapat mengatasi jika terdapat problema pada seksnya tersebut.

Jika suatu saat anak merasa kesulitan atau bahkan anak memerlukan pertolongan, disitulah orang tua baru memberikan bantuannya. Dapat dikatakan orang tua seperti ini dapat mengambil peran pendidikan seks anak ketika anak telah mendapatkan suatu permasalahan. Adapun ketika orang tua mulai mengambil peran memberikan pendidikan seks, orang tua mengalami kesulitan seperti halnya anak yang susah diatur

¹¹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 05/W/12-6/2017.

atau diajak bicara apalagi masalahnya terkait dengan seks. Ada juga yang sebab orang tua tidak mengetahui kebenaran apa saja yang harus disampaikan pada anak karena yang diketahui orang tua adalah mitos dari orang terdahulu yang sampai saat ini masih diyakini kebenarannya.



BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Remaja di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi.

A. Analisis Data Pengetahuan Orang Tua dalam Pendidikan Seks Remaja di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi

Pada era 67-an pendidikan belum merata sehingga tingkat pendidikan di Dusun Wareng terbelah miris. Sebagaimana hasil dari pendataan tingkat pendidikan orang tua di Dusun Wareng, bahwa pada tingkat SLTA dan SD paling tinggi, walaupun demikian ada beberapa orang tua yang tetap melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah tingkat pendidikan SLTA dan SD.¹¹⁹ Tetapi keadaan atau kondisi pendidikan pada masa lalu dengan pendidikan saat ini jelas berbeda. Hal ini sesuai pada hasil wawancara dengan Kasun di Dusun Wareng yang bernama bapak Sumitro, beliau mengungkapkan bahwa dilihat pada masa lampau dengan saat ini pendidikan terus mengalami peningkatan. Sebab dengan kemajuan zaman, pendidikan jauh lebih mudah untuk diakses.¹²⁰

¹¹⁹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/D/19-VI/2017.

¹²⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/W/11-6/2017.

Berdasarkan teori bahwasanya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu, seperti halnya tentang pendidikan seks pada anak remajanya.¹²¹ Jadi perlu diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, maka dari itu alangkah baiknya jika semakin tinggi jenjang pendidikan orang tua maka akan memperluas atau mendukung pengetahuan yang akan diberikan oleh anak remaja dan dengan pendidikan yang baik, orang tua juga dapat dengan mudah menerima segala informasi dari luar sekalipun itu terkait dengan pendidikan seks.

Sehubungan dengan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks, beberapa ibu rumah tangga di Dusun Wareng yang telah diwawancarai memiliki riwayat pendidikan SD, SMP, dan SMA. Dari perbedaan tingkat pendidikan tersebut, masing-masing dari ibu memiliki penilaian yang berbeda-beda tentang pendidikan seks. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa mengajak anak remajanya untuk berbicara atau sedikit menyinggung tentang seks adalah suatu hal yang pantas namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian ibu yang menyatakan bahwa berbicara terkait dengan seks adalah sesuatu yang kurang baik atau bisa dikatakan saru.

Walaupun seperti itu, rata-rata dari ibu-ibu tersebut hampir keseluruhan jarang mengajak anak remajanya berbicara suatu hal yang sehubungan dengan seks dengan berbagai suatu alasan. Ditinjau dari segi

¹²¹ Fitrisari Yoisingadji, "Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks pada Anak," (Agustus, 2016).

teori bahwasanya orang tua memiliki hak penuh dan kewajiban untuk memberikan pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat menggali seluruh potensi yang dimilikinya sehingga ia akan mampu menghadapi permasalahan hidup yang dihadapinya.¹²² Keluarga mempunyai peran edukatif atau pendidikan bagi setiap anggotanya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan pada anaknya sekalipun itu pendidikan seks. Agar dapat dijadikan bekal untuk anak remaja ketika menghadapi suatu permasalahan terkait dengan organ seksnya.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah sangat mempengaruhi pemahaman orang tua dalam memahami pendidikan seks. Maka dari itu, untuk memberikan sedikit pengetahuan pada orang tua terkait dengan seks, seorang tokoh agama yang bertempat tinggal di Dusun Wareng berupaya untuk berbagi ilmu pada sebuah pengajian rutin ibu-ibu. Di dalam sebuah pengajian selain diisi dengan yasinan dan tahlilan sesekali ustadz memberikan kultum yang membahas terkait dengan seks yang mana ustadz memberikan sebuah pengertian pada orang tua bahwa mempelajari atau bahkan memberikan pendidikan seks itu perlu. Melihat keadaan di Dusun Wareng yang rata-rata dari anak remaja melakukan hubungan seks di luar nikah membuat sebagian orang tua juga takut jika anak remajanya mengalami hal yang serupa.

Oleh sebab itu partisipasi ibu-ibu di Dusun Wareng bisa dikatakan tinggi dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin, karena ilmu yang

¹²² Helmawati, Pendidikan Keluarga, 21.

didapatkan dari hasil kegiatan keagamaan tersebut dapat diimplementasikan kepada anak. Dilihat dari segi teori dikatakan dalam memberikan pendidikan untuk anak khususnya remaja, manusia berusaha membantu anak untuk mencapai kedamaian serta menyelamatkan anak dari kabut kebodohan dan kemaksiatan.¹²³ Serta keberhasilan anak tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka dalam keyakinan (agama) yang telah ditanamkan pada anaknya.¹²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa selain dari pengetahuan umum tentang seks alangkah baiknya orang tua juga dapat menghubungkannya pada sisi keagamaan karena ilmu agama dapat mencegah atau menuntun manusia dalam bersikap dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

Selain dari itu ada beberapa hal terkait dengan pengetahuan yang harus diketahui oleh orang tua salah satunya ialah mengetahui akan cara untuk memberikan pendidikan yang terkait dengan seks.¹²⁵ Rata-rata orang tua di Dusun Wareng kurang mengerti betul akan pentingnya suatu pendidikan seks namun memahami cara atau metode untuk anak remajanya agar terhindar dari penyimpangan seks. Bahwasanya orang tua disini mempunyai mempunyai cara tersendiri yang salah satunya ialah menanamkan keagamaan yang kuat pada diri anak remajanya. Jika ilmu agama dalam suatu keluarga terjalin kuat maka akan sangat mudah bagi orang tua untuk menghubungkannya pada perilaku yang baik perihal seks.

¹²³ Sa'ad Riyadh, Kala Orang Tua Bertanya, 1.

¹²⁴ Helmawati, Pendidikan Keluarga, 22.

¹²⁵ El-Qudsi, Ketika Anak Bertanya, 22.

Sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu ibu rumah tangga, menyatakan bahwa telah menjadwalkan suatu kegiatan keagamaan untuk anak remajanya seperti halnya mengaji dan mengisi kegiatan dengan hal-hal yang positif.¹²⁶Selain itu, ada sebagian orang tua disini yang berupaya agar anak selalu terlindungi dari suatu bentuk penyimpangan seks, yaitu memberikan informasi yang walaupun terdengar kurang masuk akal namun dapat diterima dengan baik. Seperti ungkapan salah satu remaja putri di Dusun Wareng yang mendapati nasihat dari orang tuanya ketika haid jangan mengkonsumsi makanan pedas dan minuman dingin. Sedangkan ditinjau dari segi teori mengatakan bahwa alangkah baiknya orang tua juga memiliki pengetahuan dari tujuan diberikannya pendidikan seks, bahwa tujuan diberikannya pendidikan seks antara lain ialah membekali remaja dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar dari sumber-sumber informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.¹²⁷

B. Analisis Data Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks kepada Remaja di Desa Beran, Dusun Wareng, Kecamatan Ngawi

Perhatian orang tua akan pendidikan seks pada remaja kurang terpedulikan, tidak jarang orang tua khususnya kaum ibu di Dusun Wareng kurang mendekati diri pada anak untuk membahas atau memperbincangkan sesuatu secara intim terkait dengan seks remaja. Adapun inti pernyataan dari beberapa ibu yang mengatakan jarang bahkan tidak pernah

¹²⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 07/W/13-6/2017.

¹²⁷ El-Qudsi, Ketika Anak Bertanya, 20-21.

menanyakan hal yang berbau seks pada anaknya. Sebab, sebagian dari orang tua menganggap anak remajanya dapat mencaritahu sendiri atas pertanyaannya seputar seks dengan bantuan internet.

Jika ditinjau dari segi teori, seorang ibu tidak boleh melalaikan peranannya dalam mengemban amanah, melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab memelihara, mendidik dan membimbing anaknya. Dalam mengemban tanggung jawab, ibu dan ayah memiliki tugas yang sama.¹²⁸ Jadi bahwasanya jika orang tua bertanya pada anak remajanya atau justru sebaliknya terkait dengan seks maka akan berpeluang baik untuk mencegah kehamilan dini dan resiko lain terkait dengan aktifitas seksual.

Namun sehubungan dengan hal tersebut, semua kembali kepada anak remaja. Seringkali mereka cenderung merasa malu atau bahkan kurang terbuka dengan orang tua terkait dengan seks. Hal ini membuat sebagian orang tua di Dusun Wareng tidak terlalu mengambil pusing dan menyerahkan kepada pihak sekolah untuk memberikan pembelajaran seks dengan baik dan benar. Dalam sebuah teori mengatakan bahwa orang tua merupakan tempat untuk mencurahkan isi hati dan pembimbing hubungan pribadi.¹²⁹ Hanya saja orang tua pada Dusun ini kurang begitu memanfaatkan kesempatan dengan baik. Jadi persoalan seks yang seharusnya dimulai dari sebuah keluarga justru diambil alih atau lebih diserahkan kepada pihak sekolah karena diyakini dapat sepenuhnya memberikan pembelajaran yang baik.

¹²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak, 128.

¹²⁹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan, 83.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengarahkan pemuda atau remaja adalah memilihkan teman yang baik.¹³⁰ Terkait dengan pemilihan seorang teman, seluruh orang tua terutama di Dusun Wareng selalu menasehati dan berharap anak remajanya untuk dapat memilih teman bergaul yang baik. Seperti hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang mengatakan bahwa, memberikan pengawasan anak remajanya pada lawan jenis dan melarang anak remajanya untuk berpacaran dengan alasan orang tua takut jika hal seperti itu justru akan mengganggu hasil belajarnya di sekolah.

Namun, ada beberapa dari orang tua yang tidak terlalu memberikan pengawasan pada anak remaja ketika bergaul dengan lawan jenis, dikarenakan orang tua khawatir jika terlalu memberikan pengawasan untuk anak, nantinya anak tidak akan terbuka tentang pola pergaulannya. Adapun ungkapan beberapa remaja dalam menyikapi atau menanggapi pengawasan dari orang tuanya, sebagian dari mereka beranggapan bahwa larangan pacaran tersebut membawa efek positif bagi mereka. Sebab mereka meyakini bahwa apa yang dilakukan orang tua terhadap mereka semerta-merta hanya untuk kebaikan. Akan tetapi ada juga salah satu remaja yang kurang menyukai pengawasan seperti itu. Jika ditinjau dari segi teori mengatakan untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari

¹³⁰ Saifullah Kamallie dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan, 245.

melakukan aktifitas berpacaran.¹³¹Pada tahap ini orang tua lebih berhati-hati ketika menasehati anak untuk tidak berpacaran agar tidak menimbulkan selisih pemahaman.



¹³¹ Desmita, Psikologi Perkembangan, 222-223.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan seks remaja di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi ini bervariasi. Bahwasanya pengetahuan seseorang dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Pada orang tua yang tingkat pendidikannya di atas menengah mengungkapkan bahwa pendidikan seks itu penting. Sedangkan orang tua yang berpendidikan menengah bawah menganggap pendidikan seks hanya sekedar memberikan larangan anak untuk berpacaran.
2. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi, tidak sepenuhnya dijalankan secara maksimal. Tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi perannya untuk memberikan pendidikan seks. Sebagaimana hasil dari penelitian, orang tua dengan pendidikan akhir SD, SMP, maupun SMA masih banyak yang belum mampu menjalankan peran dengan mengajak berbicara tentang seks pada anak, dikarenakan menurut mereka berbicara tentang seks adalah suatu hal yang tabu. Selain itu, tidak

semua dari orang tua memberikan pengawasan pada anak sebab mereka meyakini anak remajanya tidak akan melakukan hal yang neko-neko.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan seks remaja di Desa Beran Dusun Wareng Kecamatan Ngawi. Maka penyusun memberikan beberapa saran untuk menambah wawasan orang tua pada seks.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman untuk menambah ilmu bahwa pendidikan seks adalah suatu hal yang penting yang harus ditanamkan pada anak hingga dewasa.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua untuk menambah wawasannya agar pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan atau diberikan pada anak lebih baik lagi. Sehingga orang tua dapat menjalankan peran tanpa adanya keraguan.